OPEN ACCESS

Volume 9 (3), July-September 2025, 1183-1197

E-ISSN:2580-1643

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: https://doi.org/10.35870/jtik.v9i3.4216

Representasi Tanggung Jawab Generasi *Sandwich* dalam Film "*Home Sweet Loan*" Karya Sabrina Rochelle Kalangie 2024

Tara Herianti [1], Titin Setiawati [2*], Andys Tiara [3]

[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.*

a r t i c l e i n f o

Article history:
Received 16 March 2025
Received in revised form
3 June 2025
Accepted 20 June 2025
Available online July 2025.

Keywords:
Media content Theory; Film; Responsibility; Generation Sandwich.

Kata Kunci:
Teori Isi Media; Film; Tanggung Jawab; Generasi Sandwcih.

a b s t r a c t

Research critically investigates how the responsibilities of the sandwich generation are represented in the film Home Sweet Loan (2024), by Sabrina Rochelle Kalangie. The sandwich generation refers to individuals burdened with caring for aging parents while also supporting children or siblings. This research applies a qualitative approach using content analysis, grounded in McQuail's media content theory and the concept of responsibility by Burhanudin and the Ministry of Education and Culture. The analysis of ten key scenes reveals that the character Kaluna embodies layered responsibilities financial, domestic, emotional, and relational. The film not only reflects the realities of the sandwich generation in urban Indonesian society but also critiques unequal familial expectations. Thus, Home Sweet Loan functions as a medium of representation and social critique, addressing the structural pressures faced by today's younger generation.

a b s t r a k

Penelitian ini mengkaji bagaimana tanggung jawab generasi sandwich direpresentasikan dalam film Home Sweet Loan (2024) karya Sabrina Rochelle Kalangie. Generasi sandwich merujuk pada individu yang harus menanggung beban merawat orang tua sekaligus memenuhi kebutuhan anak-anak atau saudara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi berdasarkan teori isi media dari McQuail serta konsep tanggung jawab menurut Burhanudin dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Hasil analisis terhadap sepuluh adegan utama dalam film menunjukkan bahwa tokoh Kaluna menjalani tanggung jawab berlapis, meliputi aspek finansial, domestik, emosional, hingga relasional. Film ini bukan hanya mencerminkan realitas generasi sandwich di masyarakat urban Indonesia, tetapi juga mengkritisi nilai-nilai kekeluargaan yang timpang. Dengan demikian, film Home Sweet Loan berfungsi sebagai media representasi sekaligus kritik sosial terhadap tekanan struktural yang dihadapi generasi muda masa kini.

ACM Computing Classification System (CCS)
EBSCOhost
Communication and Mass Media Complete (CMMC)

Corresponding Author. Email: titin.setiawati@uhamka.ac.id [2].

Copyright 2025 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Media massa memainkan peran penting sebagai pencerita dan forum budaya dalam masyarakat, dimana media massa menyampaikan nilai-nilai, norma, dan keyakinan suatu budaya melalui kisah-kisah yang diceritakan. Kisah-kisah ini menggambarkan cita-cita, harapan, serta fenomena kehidupan sehari-hari masyarakatnya, sehingga sebagai forum budaya memungkinkan media massa menjadi sarana refleksi dan pembentukan identitas budaya. Ada berbagai macam media massa, salah satunya adalah film. Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat kepada penontonnya. Dengan demikian film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan budaya, nilai, dan dinamika sosial.

Film menurut Effendy (dalam Akbar, *et al*., 2024), merupakan media yang bersifat visual maupun audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Film juga memiliki kemampuan menjangkau audience dengan jumlah yang cukup banyak, dan mampu memasukkan pesan-pesan secara laten, sehingga dapat mempengaruhi audience tanpa terasa (Setiawati, 2020). Dengan demikian film di anggap sebagai media komunikasi massa yang efektif karena mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks secara mendalam dan menyentuh emosi penonton, sehingga dapat membentuk pandangan dan pemahaman mereka. Menurut data yang diperoleh dari UNESCO Institute for Statistics (2022), industri film memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu sosial, seperti kesenjangan ekonomi, dinamika keluarga, dan perubahan sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh American Psychological Association (APA) menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan empati terhadap isu-isu sosial yang kompleks. Dengan demikian, jelas bahwa film sering dimanfaatkan sebagai medium untuk mengangkat narasi yang mencerminkan realitas kehidupan dari berbagai macam isu sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya yang menjadi perhatian adalah fenomena generasi *sandwich*.

Generasi *sandwich* menjadi sebuah fenomena sosial yang semakin banyak ditemui dalam masyarakat modern (Khalil & Santoso, 2022). Generasi *sandwich* merujuk pada individu yang secara simultan menanggung tanggung jawab merawat orang tua yang menua sekaligus memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller (1981), seorang profesor di University of Kentucky, Lexington, Amerika Serikat (Khalil & Santoso, 2022). Menurutnya generasi ini merujuk kepada sebuah generasi yang berada pada posisi "terhimpit" di antara dua generasi yang berbeda. Menurut klasifikasi yang dikemukakan oleh Carol Abaya (dalam Abramson, 2015), generasi *sandwich* terbagi ke dalam dua kategori, yaitu *the club sandwich* dan open-faced *sandwich*. *The club sandwich* mencakup seorang individu berusia antara 50 - 60 tahun yang berada di antara tanggung jawab merawat orang tua lanjut usia, anak-anak, dan cucu, atau seorang individu berusia 30 hingga 40 tahun yang menanggung beban pengasuhan terhadap anak-anak kecil, orang tua yang menua, serta kakek dan nenek. Sementara itu, kategori *open-faced sandwich* merujuk pada siapa saja yang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan kepada generasi yang lebih tua. Dengan demikian, klasifikasi generasi *sandwich* oleh Carol Abaya menyoroti kompleksitas tanggung jawab lintas generasi yang dihadapi individu dewasa, di mana peran mereka mencakup pengasuhan terhadap anak-anak, orang tua lanjut usia, serta anggota keluarga lainnya.

Fenomena generasi *sandwich* ini muncul sebagai dampak dari berbagai faktor. Dari sisi sosial, berdasarkan data yang diperoleh dari World Bank (2022) menunjukkan bahwa angka harapan hidup global meningkat dari rata-rata 66 tahun pada tahun 2000 menjadi 73 tahun pada tahun 2021, artinya semakin banyak lansia yang membutuhkan perawatan dari anak-anak mereka. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2022, sekitar 77 persen penduduk lanjut usia masih bergantung pada dukungan finansial dari anggota keluarga yang bekerja. Hal ini menegaskan bahwa mayoritas lansia di Indonesia belum memiliki kemandirian ekonomi yang memadai dan tidak memiliki power untuk menghidupi diri mereka, sehingga mau tidak mau seorang anak harus bertanggung jawab atas kehidupan mereka, inilah yang di sebut dengan generasi *sandwich*.

Penelitian dari *Pew Research Center* (2002) menemukan bahwa sekitar 27% orang dewasa berusia 40–59 tahun secara aktif memberikan dukungan finansial kepada orang tua dan anak mereka secara bersamaan. Di Indonesia tercatat 48% penduduk Indonesia merupakan generasi *sandwich* sebagai generasi *sandwich*, yang harus menanggung kebutuhan finansial keluarga besar mereka (JAKPAT, 2020). Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang signifikan bagi individu dalam generasi *sandwich*. sebuah studi dari *American Psychological Association* (2021) menunjukkan bahwa 66% individu dalam generasi *sandwich* mengalami stres kronis akibat tekanan finansial dan emosional yang mereka hadapi.

Dari sisi ekonomi, laporan dari OECD (2023) menunjukkan bahwa biaya hidup di kawasan perkotaan mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir, terutama dalam sektor perumahan. Kenaikan ini menyebabkan banyak rumah tangga, khususnya di kota besar, mengalokasikan hingga sepertiga pendapatan mereka hanya untuk biaya perumahan. Individu yang tergolong dalam generasi *sandwich* menghadapi beban finansial yang berat sehingga menuntut mereka untuk mengelola keuangan dengan sangat cermat (Putu *et al*., 2024). Banyak dari mereka terpaksa bekerja lebih lama, mengambil pekerjaan tambahan, atau mencari sumber penghasilan lain guna mencukupi kebutuhan dua generasi sekaligus. Sayangnya, tidak semua individu memiliki akses terhadap pekerjaan dengan pendapatan yang stabil, sehingga tekanan finansial yang mereka hadapi semakin besar. Menurut *survei Diverse Asia* 2024 yang dilakukan oleh *Manulife Investment Management*, sebanyak 94% responden di Indonesia mengaku harus mengesampingkan kebutuhan pribadi demi memenuhi kebutuhan orang tua mereka yang sudah pensiun. Maka dari itu, pada individu generasi *sandwich,* tanggung jawab mencakup aspek fisik, psikologi, emosional, dan ekonomi (Husna & Wahyuni, 2024).

Konsep tanggung jawab dapat dipahami secara mendalam untuk memberikan konteks yang tepat terhadap fenomena generasi *sandwich*. Dalam bahasa indonesia, tanggung jawab merujuk pada kondisi di mana seseorang harus memikul kewajiban atas sesuatu hal. Memikul ini berarti bersedia menanggung, merawat, mengurus, menjamin, serta menunjukkan kesiapan dalam menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan (Septiadevana *et al*., 2024). Tanggung jawab utama generasi ini adalah memenuhi semua kebutuhan, dari finansial, kesehatan, pendidikan atas dirinya dan keluarganya (Ayuanda *et al*., 2024). Karena itu, tanggung jawab ini tidak hanya bersifat individual, melainkan mencakup dua generasi sekaligus, sehingga menjadikan peran generasi *sandwich* sebagai penopang utama dalam struktur keluarga.

Di Indonesia, tekanan yang dihadapi generasi *sandwich* tidak semata berasal dari beban individu, melainkan diperkuat oleh konstruksi sosial dan budaya yang menetapkan ekspektasi terhadap peran anak dalam keluarga. Anak-anak diharapkan dapat membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga anak memiliki nilai ekonomi yang mlekat dalam struktur keluarga (Rizal *et al*., 2018). Dengan demikian kuatnya nilai kekeluargaan menuntut anak untuk merawat orang tua, yang sering kali bertentangan dengan tuntutan ekonomi modern, sehingga individu harus bekerja lebih keras demi menjaga stabilitas finansial keluarga. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara tuntutan sosial dan kemampuan individu dalam memenuhinya dapat menyebabkan stres berkepanjangan, kecemasan, hingga masalah kesehatan mental yang serius (Yeyeng & Izzah, 2023).

Fenomena *generasi sandwich* ini telah banyak menjadi sumber referensi cerita yang di angkat dalam berbagai bentuk karya seni, salah satunya adalah film. Salah satu film yang merepresentasikan fenomena generasi *sandwich* ini adalah film *Home Sweet Loan* (2024). Film yang tayang perdana di bioskop Indonesia pada 26 September 2024 ini berdurasi 112 menit di sutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Melalui karakter utama, Kaluna, film ini merepresentasikan tantangan yang dihadapi oleh individu generasi *sandwich* yang terperangkap dalam tanggung jawab terhadap kedua orang tua dan saudara, serta keinginan untuk meraih ambisi pribadi (Dinar, 2024).

Seperti yang dilaporkan oleh ANTARA News (2024), film *Home Sweet Loan* berhasil meraih 1,7 juta penonton setelah 1 bulan tayang. Film *Home Sweet Loan* ini juga menduduki jajaran film terlaris di bioskop bulan oktober 2024 (Alviansyah Pasaribu,

2024). Hal ini membuktikan bahwa tema sosial yang dekat dengan kehidupan nyata ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Film *Home Sweet Loan* menerima penghargaan sebagai salah satu penelusuran trending di Google Indonesia di tahun 2024 dalam kategori 'Film/Serial TV' (@homesweetloanfilm, 2024). Pada Festival Film Wartawan Indonesia 2024, Widya Arifianti dan Sabrina Rochelle Kalangie berhasil memenangkan penghargaan untuk penulis skenario terbaik kategori drama dalam film *Home Sweet Loan* (@visinemaid, 2024). Film *Home Sweet Loan* ini juga tayang perdana di bioskop Malaysia pada 21 November 2024, disusul oleh penayangan di bioskop Singapura pada 12 Desember 2024. Film ini juga tersedia secara global melalui platform Netflix mulai 30 Januari 2025.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menggambarkan lebih dalam bagaimana pesan, makna dan bentuk-bentuk tanggung jawab dari generasi *sandwich* yang di representasikan dalam film "Home Sweet Loan". Representasi yang di maksud adalah bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Setiawati, 2020). Representasi adalah proses bagaimana media itu menampilkan realitas yang ada di masyarakat dengan menggunakan sistem tanda. Penelitian ini akan dikaji lebih dalam menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadopsi metode analisis isi (content analysis). Teori yang di pakai adalah teori isi media.

Penelitian mengenai generasi *sandwich* telah banyak dikaji oleh berbagai peneliti sebelumnya. Pada penelitian Putri & Prasetio (2024) berjudul "Makna Generasi *Sandwich* pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga", ditemukan bahwa film tersebut merepresentasikan beban finansial dan konflik peran generasi *sandwich* melalui metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan teori konstruksi realitas sosial. Pada tahun yang sama, penelitian Hona & Dewi (2024) berjudul "Peran Perempuan dalam Keluarga pada Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari" menyoroti pentingnya peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan keluarga, meskipun seringkali tidak diakui secara sosial. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan teori feminisme dan teori peran sosial Eagly.

Penelitian lainnya yang di lakukan oleh Khalil & Santoso (2022) berjudul "Generasi *Sandwich*: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial" menunjukan bahwa konflik peran yang dialami generasi *sandwich* menyebabkan terganggunya keberfungsian sosial individu. Menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif dengan teori yang berfokus pada konsep konflik peran, penelitian ini menekankan pentingnya intervensi pekerja sosial untuk memulihkan keberfungsian sosial melalui praktik pada tingkat individu, keluarga, dan lingkungan kerja.

Dengan mempertimbangkan berbagai penelitian sebelumnya yang telah mengkaji fenomena generasi *sandwich*, penelitian ini tetap relevan dan layak dilakukan karena memiliki sejumlah pembeda. Perbedaan tersebut terletak pada aspek subjek penelitian, yaitu generasi *sandwich* dalam konteks bentuk-bentuk dan makna tanggung jawab yang direpresentasikan melalui media massa; objek penelitian, yakni film *Home Sweet Loan* (2024) karya Sabrina Rochelle Kalangie, serta pada pendekatan teoritis yang digunakan, yaitu teori isi media McQuail ditunjang oleh konsep representasi, yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu teks menunjukkan keterkaitannya dengan realitas (Alamsyah, 2020). Metode analisis isi kualitatif penelitian ini dikembangkan oleh Krippendorff. Uraian lebih lanjut akan peneliti jelaskan secara terperinci pada bagian berikutnya.

Teori Isi Media

Teori isi media adalah studi komunikasi massa yang fokus pada analisis konten yang diproduksi oleh media massa. Menurut McQuail, media massa di definsikan sebagai sistem komunikasi yang dirancang untuk menjangkau audiens luas dengan berbagai konten melalui platform seperti media cetak, elektronik, dan digital. Media massa berperan sebagai penyedia informasi dan hiburan, serta sebagai sarana yang menghubungkan institusi sosial dengan masyarakat dan antar institusi lainnya. Dalam McQuail's *Mass Communication Theory,* ia menekankan bahwa media massa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk persepsi dan pengalaman sosial individu serta kelompok dalam masyarakat. McQuail (dalam Asri, 2020) menjadi premis seluruh penelitian tentang komunikasi massa,

yaitu adanya pengaruh dan efek yang ditimbulkan oleh media massa kepada khalayak atau audiens yang menjadi target sasarannya. Film termasuk ke dalam media massa, adapun terdapat pesan yang disampaikan dalam film, dan juga efek yang ditimbulkan setelah menonton film.

Tanggung Jawab

Menurut Burhanudin (dalam Siregar & Erlindawaty, 2020) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menentukan sikap terhadap suatu perbuatan yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari sesuatu perbuatan yang dilakukan. Burhanudin menjelaskan bahwa tanggung jawab mencakup aspek kesadaran diri, keberanian mengambil keputusan, serta empati dalam berelasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga moral dan emosional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2016), dalam buku Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak, menyebutkan bahwa ciri-ciri tanggung jawab mencakup kesungguhan, kedisiplinan, kejujuran, kepatuhan terhadap aturan, serta keberanian untuk menanggung risiko dan rela berkorban. Adapun bentuk tanggung jawab dibagi menjadi lima ranah utama, yaitu tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara. Dalam generasi *sandwich*, tanggung jawab terhadap keluarga menjadi sangat dominan, karena mereka harus menyeimbangkan peran sebagai anak yang merawat orang tua dan sebagai orang tua yang membesarkan anak-anak.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari perspektif subjektif, yang dimana perspektif subjektif ini memandang realitas sosial merupakan hasil interaksi antar individu (Nasrullah, 2022). Dari perspektif tersebut, kemudian peneliti jadikan dasar untuk bertindak dalam teknik pengumpulan data melalui paradigma konstruktivisme. Menurut Pace & Faules (dalam Tiara & Pranawati, 2023) pada paradigma konstruktivisme, realitas sosial pada hakekakatnya tidak pasti namun relatif. Konstruktivisme meyakinkan bahwa segala hal di dunia ini adalah hasil dari konstruksi manusia. Dalam penelitian ini yang di konstruksi adalah bagaimana bentuk-bentuk tanggung jawab pada generasi *sandwich*. Untuk memahami lebih dalam bagaimana konstruksi yang di bangun dalam merepresentasikan tanggung jawab generasi *sandwich* maka penelitianmenggunakan metode analisis isi kualitatif. Krippendorff (2004:24) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data ke dalam konteksnya, dengan tujuan memberikan pengetahuan, wawasan baru, representasi fakta, dan panduan praktis untuk tindakan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, yang secara langsung terlibat dalam mengumpulkan data melalui dokumentasi dan observasi, erta sebagai satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi (Ayuanda *et al*., 2024). Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun perilaku yang dapat diamati (Tiara & Pranawati, 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data, yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari fenomena sosial melalui deskripsi kata-kata, perilaku, dan interaksi yang diamati secara langsung. jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun unit pengamatan dalam penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan* (2024), dengan unit analisis adalah scene, yaitu memilih adegan yang menggambarkan makna dan bentuk-bentuk tanggung jawab generasi *sandwich*, khususnya melalui tokoh utama, yaitu Kaluna yang menghadapi tekanan dari berbagai tuntutan keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai upaya untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dari berbagai sumber informan, dilakukan dengan wawancara dengan ahli, observasi melalui pengamatan langsung terhadap elemen-elemen visual dan naratif dalam film Home Sweet Loan, serta tinjauan terhadap literatur atau penelitian sebelumnya yang relevan. Dengan menggabungkan berbagai perspektif data tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai representasi tanggung jawab generasi *sandwich*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Menjalani peran sebagai generasi *sandwich* bukanlah hal yang mudah, melainkan sebuah tanggung jawab yang kompleks dan penuh tekanan. Mengutip dari Hernandez *et al*., (2019), generasi *sandwich* adalah individu yang berada dalam kondisi fit untuk bekerja dan "terperangkap" antara tanggung jawab keluarga dengan tanggung jawab profesional. Dalam hal ini di temukan beberapa adegan yang terindikasi bentuk bentuk tanggung jawab seorang generasi *sandwich*.



Gambar 1. Adegan Kaluna yang sedang mencuci piring keluarganya.

Tabel 1. Tanggung Jawab Domestik Kaluna

Deskripsi
Kaluna yang sedang mencuci piring, kakak Kaluna menghampiri Kaluna untuk meletakkan tambahan piring kotor dan bersikap acuh dengan langsung pergi meninggalkan Kaluna.
Dialog
Kaluna : *"Kalau habis makan, ga ada kepikiran untuk cuci piring gitu kak?"*
Intepretasi
Adegan ini merepresentasikan tanggung jawab domestik yang secara tidak adil dibebankan kepada Kaluna. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), domestik bermakna segala sesuatu yang bersifat kerumahtanggaan. Dalam adegan ini, Kaluna tidak hanya menjalankan aktivitas rumah tangga seperti mencuci piring, tetapi juga menanggung beban emosional akibat minimnya kesadaran dan partisipasi dari anggota keluarga lain. Meski mencuci piring adalah aktivitas rumah tangga yang lazim, konteks ini memperlihatkan ketimpangan peran dan minimnya empati dari anggota keluarga lain. Memperlihatkan Kaluna memasang ekspresi menghela nafas, lelah dan sedikit kesal karena terus-terusan mengurus urusan rumah sendirian. Kaluna menjalankan pekerjaan rumah tangga tanpa diminta, meskipun dirinya dalam kondisi lelah. Ini menunjukkan adanya kesadaran diri, yakni salah satu indikator tanggung jawab menurut Burhanudin (dalam Siregar & Erlindawaty, 2020). Dalam konteks ini, Kaluna menyadari bahwa ia tetap harus memikul tanggung jawab tersebut, meskipun bukan merupakan kewajiban langsungnya dan tanpa adanya dukungan dari anggota keluarga lain. Menurut McQuail dalam teori isi media, film sebagai bagian dari media massa tidak hanya menjadi saluran hiburan, tetapi juga memproduksi makna sosial. Melalui adegan tugas mencuci piring yang dilakukan Kaluna, film ini membentuk persepsi tentang siapa yang seharusnya bertanggung jawab dalam keluarga. Dalam masyarakat Indonesia yang idealnya bersifat kolektif, tindakan semacam ini semestinya menjadi tanggung jawab bersama. Namun film ini justru menunjukkan bagaimana tanggung jawab domestik menjadi tanggung jawab individual.

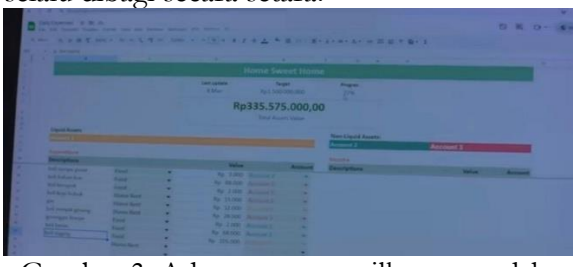


Gambar 2. Adegan Kakak Kaluna (Nendra) meminta untuk membeli token rumah.

Tabel 2. Tanggung Jawab Finansial Kaluna

Deskripsi
Kakak Kaluna (Nendra) membuka pintu kamar dan meminta Kaluna untuk membeli token listrik yang habis. Tanpa menunggu respon Kaluna, Nendra langsung menutup pintu kamar dan meninggalkan Kaluna. Kaluna hanya diam dan menghela napas.
Dialog
Kakak Kaluna (Nendra) : *"Kal, token listrik habis. Tolong beliin ya"*

Intepretasi
Adegan ini merepresentasikan bentuk tanggung jawab finansial, yang dipikul oleh Kaluna, yang tidak hanya bertugas mencukupi kebutuhan pribadi, tetapi juga keluarga. Tanggung jawab keuangan (finansial) adalah proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif (Shafarana Nugroho & Panuntun, 2022) adegan ketika Nendra meminta Kaluna membeli token listrik tanpa mempertimbangkan kondisi Kaluna mencerminkan pembebanan tanggung jawab rumah tangga secara sepihak dan merefleksikan pembebanan tanggung jawab ini mutlak kepada Kaluna. Dalam adegan ditampilkan Reaksi Kaluna yang hanya menghela napas seolah lelah mengindikasikan kejenuhan emosional atas peran yang terus menerus ia jalani. Kaluna tetap memikul beban tersebut tanpa perlawanan. Kaluna menunjukkan Tindakan kesadaran dan empati, ia memahami bahwa jika tidak ia yang bertindak, rumah bisa gelap, aktivitas keluarga terganggu. Hal ini selaras dengan indikator tanggung jawab Burhanudin (dalam Siregar & Erlindawaty, 2020), yaitu kesadaran diri, empati, serta keberanian untuk menanggung risiko dari setiap keputusan yang diambil. Penulis naskah, Widya Arifianti, menegaskan bahwa fenomena ini mencerminkan realitas banyak keluarga di Indonesia, di mana anak terutama yang belum menikah kerap dijadikan tumpuan ekonomi karena generasi sebelumnya tidak memiliki jaminan hari tua. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan beban struktural dalam sistem keluarga komunal, di mana tanggung jawab tidak selalu dibagi secara setara.



Gambar 3. Adegan menampilkan spreadsheet tabungan dan pengeluaran Kaluna.

Tabel 3. Peran Kaluna sebagai Pengelola Keuangan Keluarga

Deskripsi
Jam dinding menunjukkan pukul 19.00 Wib, Kaluna masih berada di kantor. Ia duduk di depan komputer yang menampilkan spreadsheet tabungan, pengeluaran rumah tangga, seperti kebutuhan rutin, listrik, air, dan belanja pasar.
Intepretasi
Adegan ini merepresentasikan Kaluna berperan sebagai pengelola keuangan keluarga, tidak hanya mencatat tabungan, tetapi juga memastikan pengeluaran keluarga. Adegan yang menampilkan spreadsheet pengeluaran Kaluna merepresentasikan peran ganda yang dijalani oleh generasi *sandwich*, yakni sebagai pekerja profesional, pengurus rumah tangga, sekaligus pengelola keuangan keluarga secara mandiri. Dalam tanggung jawab terhadap keluarga menurut (Kemendikbudristek, 2016), mencakup sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Kedisiplinan tercermin dalam tindakan Kaluna yang secara konsisten menyusun dan mengelola keuangan keluarga di tengah kesibukan. Menurut Thomas Gordon (1996: 3), Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan. Kepatuhan terhadap aturan juga di tampilkan dalam adegan ini, dimana kepatuhan terhadap aturan tidak tertulis dalam lingkup keluarga, yaitu disiplin dalam mencatat, memonitor, dan bertanggung jawab atas alokasi keuangan. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menampilkan tanggung jawab finansial, tetapi juga memperkuat bahwa kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan merupakan fondasi penting dalam menjalankan peran generasi *sandwich* yang kompleks.



Gambar 4. Adegan Kaluna membereskan rumah sendirian.

Tabel 4. Beban Ganda Domestik Kaluna

Deskripsi
Suasana malam di saat Kaluna pulang kerja mendapati kondisi rumah dalam keadaan berantakan. Mainan keponakannya berserakan di ruang tamu, sementara orang tua dan kakak-kakaknya sudah beristirahat tidur. Meskipun terlihat lelah, Kaluna tetap membereskan rumah seorang diri.
Intepretasi
Adegan ini secara visual merepresentasikan beban ganda yang dialami oleh Kaluna sebagai anggota generasi *sandwich*. Ia tidak hanya menjalankan perannya sebagai pekerja di luar rumah, tetapi juga tetap menanggung beban domestik saat kembali ke rumah. meskipun kondisinya sudah Lelah, Kaluna tetap melakukan pekerjaan rumah tangga meski tidak diminta, tidak diawasi, dan tidak mendapatkan imbalan. selaras dengan konsep tanggung jawab menurut Burhanudin (dalam Siregar & Erlindawaty, 2020), yaitu adanya kesadaran diri, empati terhadap orang lain, serta kesanggupan menanggung konsekuensi dari perbuatan, meskipun itu bukan kewajiban langsung. Kaluna bertindak bukan karena disuruh, tetapi karena rasa tanggung jawab moral dan emosional untuk menjaga kelangsungan keluarga. Bentuk tanggung jawab ini dijelaskan melalui tiga indikator tanggung jawab menurut Burhanudin (dalam Siregar & Erlindawaty, 2020). Pertama, kesadaran diri, yang terlihat dari inisiatif Kaluna untuk bertindak tanpa paksaan eksternal, Kedua, empati terhadap orang lain, tercermin dari keputusannya mengambil alih pekerjaan rumah tangga saat anggota keluarga lain sudah beristirahat, menunjukkan kepekaan terhadap kenyamanan dan kebutuhan orang lain. Ketiga, kesanggupan menanggung konsekuensi, terlihat dari sikapnya yang bersedia memikul kelelahan fisik dan emosional tanpa mengeluh, sebagai bagian dari konsekuensi atas tanggung jawab yang ia pilih untuk ambil.



Gambar 5. Adegan Kaluna pindah ke kamar pembantu.

Tabel 5. Pengorbanan Kaluna untuk Keluarga

Deskripsi
Kaluna harus memberikan kamar pribadinya untuk digunakan oleh keponakan-keponakannya yang tinggal di rumah. Ia kemudian terpaksa pindah ke kamar pembantu yang tidak layak. Kamar tersebut digambarkan dalam kondisi memprihatinkan, pintu tidak dapat ditutup, keran bocor, dan plafon rusak (Nisa, 2022)
Dialog
Kaluna *"Tapi aku yang harus tidur di kamar pembantu".*
Intepretasi
Adegan ini memperlihatkan Kaluna menghibahkan kamar pribadinya kepada keponakan-keponakan, sementara ia sendiri harus tinggal di kamar pembantu yang kondisinya sangat tidak layak, pintu rusak, keran bocor, dan plafon rusak. Melalui dialog Kaluna: *"Tapi aku yang harus tidur di kamar pembantu."* Tindakan ini mencerminkan sikap rela berkorban, di mana Kaluna memilih mengorbankan kenyamanan pribadinya demi memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang lebih muda. Sikap rela berkorban merupakan salah satu indikator dari tanggung jawab menurut Kemendikbudristek (2016). Rela berkorban adalah cara membiasakan atau merelakan sebagian kepentingan pribadi untuk kepentingan orang lain atau keluarga.



Gambar 6. Adegan ibu meminta Kaluna memanggil tukang untuk rumahnya yang sedang rusak.

Tabel 6. Ketergantungan Finansial Keluarga pada Kaluna

Deskripsi
Rumah Kaluna digambarkan mengalami kerusakan, seperti plafon yang roboh.
Dialog
Ibu Kaluna *"Nanti ya kita panggil tukang. Buat nutup atapnya. Tunggu kamu udah gajian."*
Intepretasi
Dialog ini menandakan bahwa Kaluna menjadi penyangga utama keuangan keluarga. Keluarga Kaluna sangat bergantung pada penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk perbaikan rumah. Ketergantungan tersebut menggambarkan tanggung jawab finansial yang ekstrem, karena keputusan untuk menanggung perbaikan rumah tidak semata didasarkan atas kewajiban finansial, tetapi juga atas empati terhadap orang tua dan keinginan menjaga keberlangsungan kenyamanan bersama. Situasi ini mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak individu dalam generasi *sandwich*, yaitu mereka yang berada di tengah-tengah tanggung jawab untuk merawat orang tua yang menua dan mendukung anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Hal ini selaras dengan indikator tanggung jawab menurut Burhanudin (dalam Siregar & Erlindawaty, 2020), khususnya pada aspek empati dalam relasi sosial. Kaluna tidak menunjukkan penolakan, melainkan menerima kondisi tersebut sebagai bagian dari peran yang ia emban secara sadar.

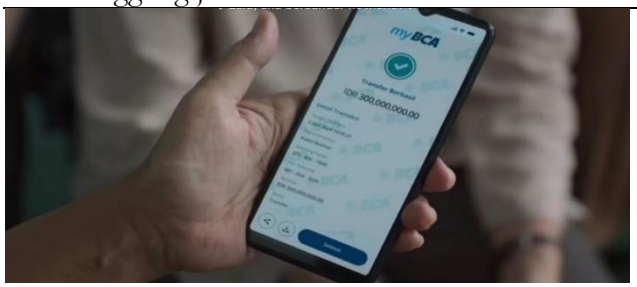


Gambar 7. Adegan Kaluna Mengeluh hanya Dia dan Ibu yang Mengurus Rumah

Tabel 7. Ketimpangan Peran dalam Pengelolaan Rumah Tangga

Deskripsi
Di tengah ruang tamu rumah, keluarga berkumpul dengan suasana tegang. Kaluna mengungkapkan isi hati nya. Lalu mencerminkan kenyataan bahwa meskipun memiliki dua kakak yang sudah berkeluarga dan tinggal serumah.
Dialog
Kaluna: *"Hanya gue sama ibu yang ngurusin rumah."*
Intepretasi
Adegan ini merepresentasikan tanggung jawab mengurus rumah tangga sepenuhnya dibebankan kepada Kaluna dan ibunya. Situasi ini merepresentasikan peran ganda yang harus dijalani oleh Kaluna sebagai pencari nafkah utama dan pengurus rumah tangga. Mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak individu dalam generasi *sandwich*, yaitu mereka yang berada di tengah-tengah tanggung jawab untuk merawat orang tua yang menua dan mendukung anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Beban ini sering kali menyebabkan tekanan emosional serta mengharuskan individu seperti Kaluna untuk mengorbankan kebutuhan dan impian pribadi demi kesejahteraan keluarga. Tindakan pengorbanan Kaluna selaras dengan indikator tanggung jawab menurut (Sukiman & Raraswati, 2016) yaitu rela berkorban. saat Kaluna dengan tegas menyuarakan *"Hanya gue sama ibu yang ngurusin rumah,"* mencerminkan indikator tanggung jawab yaitu kesanggupan memikul risiko, seperti yang di sampaikan oleh Burhanudin (dalam Siregar & Erlindawaty, 2020) Tindakannya untuk menyampaikan keluhan di tengah suasana tegang menunjukkan kesadaran atas potensi konflik emosional, ia menerima risiko konflik demi menegakkan keadilan dalam pembagian tugas,

menekankan keberanian menghadapi konsekuensi dari tanggung jawab.



Gambar 8.

Tabel 8. Pengorbanan Finansial Besar Kaluna

Deskripsi
Kakak Kalun (Nendra) terlilit hutang pinjaman online dan sertifikat rumah keluarga mereka telah digadaikan. Setelah berhasil menabung Rp300 juta untuk uang muka rumah impiannya, Kaluna mendapati kenyataan bahwa kakaknya mengalami kegagalan investasi. Awalnya ia menolak bertanggung jawab dan pergi dari rumah. Namun akhirnya, Kaluna kembali dan memutuskan menggunakan seluruh tabungannya untuk menebus hutang kakaknya demi menyelamatkan keluarga.
Intepretasi
Adegan ini memperlihatkan tanggung jawab relasional dan emosional yang mendalam. Keputusan Kaluna untuk rela mengorbankan hak dan kebutuhannya demi kestabilan hidup orang-orang terdekatnya. Tindakan Kaluna menunjukkan bentuk tanggung jawab yang tidak terlihat secara verbal, tetapi nyata secara tindakan, yang justru memperlihatkan beban moral generasi *sandwich*. Kaluna tidak hanya bertindak sebagai penyelamat ekonomi keluarga, tetapi juga menunjukkan bahwa ia mampu mengambil keputusan besar dan menanggung konsekuensinya, sebagaimana dijelaskan dalam konsep tanggung jawab menurut Burhanudin (dalam Siregar & Erlindawaty, 2020) menyatakan bahwa tanggung jawab mencakup kesadaran diri, empati, keberanian mengambil keputusan, dan kesanggupan menanggung risiko atas tindakan yang diambil. Kaluna menyadari bahwa keluarganya dalam keadaan krisis dan memilih mengorbankan miliknya demi kestabilan bersama. Selaras dengan konsep tanggung jawab menurut Kemendikbudristek (2016), tindakan Kaluna mencerminkan ciri tanggung jawab berupa keberanian menanggung risiko dan rela berkorban. Ia tidak sekadar membantu melainkan benar-benar melepaskan hak dan kepentingan pribadinya untuk keluarga.



Gambar 9. Adegan Kaluna Membawa Bekal ke kantor, sementara teman-temannya membeli makan di luar.

Tabel 9. Disiplin Berhemat Kaluna

Deskripsi
Kaluna makan siang di kantor bersama teman-temannya, namun ia membawa bekal dari rumah sementara teman-temannya membeli makan siang dari luar.
Intepretasi
Adegan ini merepresentasikan bagaimana generasi *sandwich***,** dalam hal ini Kaluna mengambil keputusan sadar untuk berhemat, bukan karena pilihan gaya hidup, melainkan karena tuntutan ekonomi dan tanggung jawab keluarga. Menurut Kemendikbudristek (2016), disiplin dan rela berkorban adalah ciri tanggung jawab yang matang. Kedisiplinan di sini terlihat dalam konsistensi Kaluna untuk membawa bekal sebagai kebiasaan, meskipun ada tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup konsumtif di lingkungan kerjanya. Disiplin ini bukan semata demi dirinya sendiri, tetapi berakar pada kesadarannya akan tanggung jawab yang lebih besar yaitu menjaga kestabilan ekonomi keluarganya.



Gambar 10. Adegan Kaluna Membatalkan Pembelian Rumah Impian

Tabel 10. Konflik Batin: Membatalkan Impian Pribadi

Deskripsi
Kaluna secara tiba-tiba menghentikan proses tersebut dan menyatakan tidak jadi mengambil rumah tersebut. Ekspresi ragu dan berat hati tergambar jelas di wajahnya, namun keputusannya tegas.
Dialog
Petugas : *"loh? Mau mengundirkan diri, mbak?"*
Intepretasi
Adegan ini memperlihatkan konflik batin Kaluna yang harus memilih antara kepentingan pribadi dan kesejahteraan keluarganya, hal ini menjadi ciri khas tekanan dalam hidup generasi *sandwich*. Setelah menabung bertahun-tahun untuk membeli rumah impian, ia justru membatalkan pembelian tersebut demi melunasi utang kakaknya yang menggadaikan sertifikat rumah keluarga. Kaluna tidak sekedar menyumbangkan materi, tetapi mengambil keputusan untuk menghapus mimpi jangka panjangnya demi kondisi yang lebih mendesak. Tindakan keberanian mengambil keputusan, serta kesanggupan memikul konsekuensinya merupakan indicator dari tanggung jawab Burhanudin (dalam Siregar & Erlindawaty, 2020). Indikator tanggung jawab dari Kemendikbudristek (2016) pun tampak dalam tindakan Kaluna. Ia menunjukkan kedewasaan dan kepatuhan terhadap nilai pengorbanan, yang merupakan bagian dari ciri-ciri tanggung jawab, khususnya dalam ranah tanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini di perkuat oleh pernyataan penulis naskah film Home Sweet Loan, Widya Arifianti *"Banyak orang harus mengorbankan cita-cita pribadinya hanya demi menyelamatkan keluarga, padahal mereka sudah bekerja sangat keras."* ini mendukung interpretasi bahwa Kaluna adalah simbol dari generasi yang terjepit.

Pembahasan

Representsi tanggung jawab generasi *sandwich* digambar melalui sepuluh adegan yang terindikasi dalam film Home Sweet Loan. Film ini secara sistematis merepresentasikan beban berlapis yang dialami Kaluna sebagai individu generasi *sandwich*. Melalui berbagai adegan yang menunjukkan tanggung jawab finansial, domestik, emosional, dan identitas sosial yang saling terkait. Pada adegan mencuci piring menegaskan tanggung jawab dalam bentuk kesadaran diri (Burhanudin & Siregar). Adegan spreadsheet keuangan menekankan tanggung jawab dalam bentuk kedisiplinan dan kepatuhan terhadap norma keluarga sehari-hari (Kemendikbudristek, 2016). Subjek Kaluna merepresentasikan realitas generasi *sandwich* di Indonesia telah terbentuk dan dalam rutinitasnya.

Analisis berikutnya adegan ketika Kaluna diminta membeli token listrik atas permintaan kakak (Nendra), menunjukkan empati dan kesanggupan memikul risiko finansial, meskipun secara emosional ia lelah. Hal ini diperkuat oleh keberaniannya menegur pandemi tanggung jawab dengan menyatakan, "*Hanya gue sama ibu yang ngurusin rumah,"* sebuah bentuk pemberontakan emosional yang mencerminkan keberanian mengambil risiko (Burhanudin). Kemudian, tindakan pengorbanan seperti melepaskan kamar pribadi dan menempati kamar pembantu yang rusak jelas menunjukkan nilai rela berkorban Kemendikbudristek (2016). Bahkan upayanya menebus utang kakak dan membatalkan rumah impian mencerminkan keberanian mengambil keputusan besar, kesanggupan menanggung konsekuensi, dan pengorbanan identitas personal semua mewakili sifat struktural tanggung jawab generasi *sandwich* dalam hidupnya.

Tindakan Kaluna mencuci piring sepulang kerja, menanggung cicilan rumah, hingga mengorbankan seluruh tabungannya untuk menyelamatkan keluarganya dari jerat pinjaman online menunjukkan bahwa tanggung jawab yang ia emban bersifat berulang dan sistemik, memperlihatkan bahwa beban tersebut tidak hanya terjadi sekali, tetapi terus-menerus dan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Representasi ini bukan sekadar elemen dramatik dalam narasi, melainkan cerminan nyata dari kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Penulis naskah Home Sweet Loan, Widya Arifianti dalam wawancara menyatakan bahwa :

> *"Proses penulisan cerita memang di angkat dari novel karya Almira Bastari, namun juga dibangun dari realitas sosial yang diverifikasi melalui riset lapangan. Proses kreatif melibatkan Focus Group Discussion (FGD),*

penyebaran kuesioner, serta pembacaan naskah secara berkala"

Artinya, film ini tidak hanya lahir dari imajinasi fiktif, tetapi merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat urban Indonesia dalam menghadapi tekanan ekonomi dan struktur keluarga yang sarat ekspektasi. Hal ini menegaskan bahwa *Home Sweet Loan* merupakan bentuk narasi partisipatif yang lahir dari realitas sosial yang hidup dan aktual. Keseluruhan adegan menggambarkan bahwa beban generasi *sandwich* dalam film ini tidak bersifat situasional, tetapi telah menjadi struktur relasi keluarga. Hal ini memperlihatkan realitas masyarakat Indonesia yang bersifat komunal, di mana nilai keluarga berfungsi sebagai institusi utama yang memfasilitasi solidaritas, tanggung jawab, dan pembagian peran sosial (Yahya, 2021). Dalam masyarakat seperti ini, anak Anak dalam budaya Indonesia tidak hanya dianggap sebagai anugerah, tetapi juga sebagai investasi hari tua dan bahkan komoditas ekonomi yang dapat disimpan untuk digunakan di kemudian hari (Rima *et al*., 2017).

Ketika orang tua tidak memiliki jaminan hari tua baik secara institusional maupun finansial anak menjadi sandaran utama, dan tanggung jawab itu seringkali tidak dibagi secara adil. Situasi ini diperkuat dengan beban yang cenderung diberikan pada anak yang belum menikah, seperti Kaluna, karena dianggap belum memiliki tanggungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa norma kolektif dapat berubah menjadi tekanan sistemik yang dibebankan secara tidak setara pada individu. Film ini secara sadar menyoroti dinamika tersebut melalui tokoh Kaluna, yang diposisikan sebagai satu-satunya anggota keluarga yang stabil secara finansial. Ketika sang kakak mengalami kegagalan finansial dan terjerat pinjaman online, Kaluna dijadikan solusi atas permasalahan keluarga, meskipun beban tersebut bukan tanggung jawabnya. Hal ini di perkuat dengan pernyataan Penulis Representasi ekstrem ini menimbulkan kritik dalam konteks budaya komunal yang idealnya menekankan pada pembagian tanggung jawab. Hal ini di jelaskan juga oleh penulis naskah yang menyatakan

"Intensitas beban yang ditampilkan merupakan strategi sadar untuk mengkritisi sistem nilai kolektif yang sudah tidak berjalan secara adil."

Tokoh Kaluna dikonstruksi sebagai simbol dari ketimpangan struktural yang banyak dialami masyarakat kelas menengah urban Indonesia. Dalam teori isi media yang dikemukakan oleh Denis McQuail (2010), media film memiliki peran penting dalam menyampaikan dan membentuk konstruksi realitas sosial. Oleh karena itu, penggambaran Kaluna sebagai tokoh generasi *sandwich* bukan hanya fiksi naratif, tetapi juga simbol dari tekanan struktural yang dihadapi oleh banyak individu yang berada di antara tuntutan ekonomi orang tua dan kebutuhan hidup mandiri. Film ini menjalankan peran aktif sebagai agen kritik sosial yang menyuarakan realitas tidak setara yang dibungkus dalam nilai-nilai kekeluargaan.

Keberpihakan media dalam *Home Sweet Loan* tampak jelas melalui penempatan Kaluna sebagai simbol korban dalam sistem nilai kekeluargaan yang timpang. Bukan hanya mencerminkan realitas, film ini justru mengkritisinya dengan menampilkan beban individu secara intens tidak selaras dengan budaya Indonesia yang Komunal. Kaluna dijadikan wajah dari krisis nilai keluarga Indonesia yang menormalisasi pengorbanan individu, Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Home Sweet Loan* tidak hanya merepresentasikan beban generasi *sandwich* sebagai kenyataan sosial, tetapi juga secara ideologis menantang dan mengkritisi struktur nilai kolektif yang selama ini dianggap mapan. Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari penulis naskah Widya Arifianti yang menyatakan bahwa :

"Film ini menyuarakan realitas, menyampaikan kritik, dan membangun kesadaran publik."

Dalam konteks ini banyak sekali layer yang disorot dalam film ini, mulai dari realitas bahwa kenaikan gaji tidak sebanding dengan kenaikan harga rumah, kritik atas ketiadaan regulasi lahan hunian yang memadai. hingga kesadaran bahwa dalam keluarga selalu ada seseorang yang berkorban atas nama bakti kepada orang tua. Termasuk pula realita kesenjangan sosial, sistem pinjol yang mencekik, hingga ketimpangan akibat rendahnya literasi masyarakat soal keuangan dan hak atas perumahan. Dengan demikian, film ini berhasil menempatkan dirinya sebagai media representasi sekaligus kritik sosial yang relevan dalam konteks budaya Indonesia kontemporer.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana film *Home Sweet Loan* (2024) oleh Sabrina Rochelle Kalangie secara utuh menggambarkan realitas generasi *sandwich* melalui karakter Kaluna wanita kelas menengah muda yang hidup di bawah tekanan tanggung jawab finansial, domestik, dan emosional. Rangkaian adegan mencuci piring tanpa dukungan, mencatat pengeluaran, membayar tagihan listrik, hingga mengorbankan tabungan dan mimpi memiliki rumah menampilkan tanggung jawab sebagai unsur struktural dalam kehidupan sehari-hari Kaluna, bukan sekadar momen dramatik. Ini sesuai dengan deskripsi generasi *sandwich* oleh Hernandez *et al.* (2019) dan Dorothy Miller (1981) yang menempatkan individu seperti Kaluna di antara dua generasi, memikul beban berlapis yang memengaruhi kualitas hidup dan pilihan mereka

Analisis teori McQuail (2010) mendukung bahwa *Home Sweet Loan* tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga memproduksi makna tentang siapa seharusnya bertanggung jawab dalam keluarga serta menyorot ketimpangan peran dalam budaya komunal Indonesia. Film ini secara konsisten menempatkan Kaluna dalam posisi sebagai penyokong finansial, pengurus rumah, dan korban identitas sosial, sehingga menantang wacana patriarki domestik dan ekspektasi tradisional yang sering membebankan anak perempuan.

Secara ideologis, film ini berfungsi sebagai kritik budaya yang implisit, menyorot bagaimana nilai keluarga dan solidaritas dapat berubah menjadi beban struktural yang timpang. Keberpihakan sutradara pada sudut pandang Kaluna sebagai representasi generasi *sandwich* mencerminkan komitmen terhadap isu gender dan ekonomi dalam keluarga urban. *Home Sweet Loan* tidak hanya menjadi cermin, tetapi juga agen perubahan sosial, mendorong dialog tentang pembagian peran keluarga, keadilan dukungan sosial, dan perlunya kebijakan yang memahami tekanan ganda generasi muda saat ini.

5. Daftar Pustaka

Abramson, T. A. (2015). Older adults: The "panini sandwich" generation. *Clinical Gerontologist, 38*(4), 251–267. https://doi.org/10.1080/07317115.2015.1032466

Aldo, A. S. H., Nafsika, S. S., & Salman, S. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya, 5*(1), 9–14. https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149

Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2022). *Pendekatan-pendekatan dalam*. UIN Sunan Ampel Press.

ANTARA. (2024, Oktober 27). Film "Home Sweet Loan" raih 1,7 juta penonton setelah 1 bulan tayang. https://www.antaranews.com/berita/4423213/film-home-sweet-loan-raih-17-juta-penonton-setelah-1-bulan-tayang

Anugrah, N. D. (2023). *Analisis determinan permintaan anak di Indonesia* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].

Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1*(2), 74–86.

Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam film Primbon: Analisis representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 7*(2), 440–449. https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184

Dewi, D. P. N., Putra, A. A. G. A. M., & Kusuma, N. P. N. (2024). Dinamika generasi sandwich dalam pengelolaan keuangan: Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5*(1), 859–874.

Hadi, I. P., Megawati, Wahjudianata, I., & Indrayani, I. (2020). *Buku ajar komunikasi massa*. CV. Penerbit Qiara Media.

Haumahu, E. (2025). Diverse Asia: Jeritan hati para sandwich generation. https://www.manulifeim.co.id/edukasi/jeritan-hati-para-sandwich-generation.html

Hernandez, W. R., Marjanen, P., & Riina, K. (2019). Caring and sandwich generation in Finland. *Theseus, 1*(1), 195–243.

Hona, T. E., & Dewi, N. (2024). Peran perempuan dalam keluarga pada novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20*(2), 381–394. https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10684

Husna, N., & Wahyuni, S. (2024). Peran konseling individual dalam mengatasi permasalahan remaja perempuan pada generasi sandwich. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(1), 277–282. https://doi.org/10.29210/1202424105

Kelly, J. (2024, Oktober 29). The 'sandwich generation' is being squeezed: U.S. caregivers are experiencing high levels of financial stress and workplace burnout. Forbes. https://www-forbes-com.translate.goog/sites/jackkelly/2024/10/29/sandwich-generation-financial-stress-burnout/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Kamus Besar Bahasa* (p. 284). Balai Pustaka.

Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi sandwich: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. *Share: Social Work Journal, 12*(1), 77–87. https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.

Larasati, S. D., & Pasaribu, A. (2024, Oktober 31). Daftar film terlaris di bioskop akhir Oktober 2024. https://www.antaranews.com/berita/4428057/daftar-film-terlaris-di-bioskop-akhir-oktober-2024

Lestari, W., Riyanto, S., Dharmawan, L., & Khairunnisa, A. W. (2025). Efektivitas film Dua Garis Biru dalam meningkatkan kesadaran pendidikan seksual remaja. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 6*(1), 95–106.

McQuail, D. (2010). *Teori komunikasi massa McQuail*. Sage.

Miller, D. A. (1981). The 'sandwich' generation: Adult children of the aging. *Social Work, 26*(5), 419–423. https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419

Nasrullah, R. (2020). *Metode penelitian jurnalisme pendekatan kualitatif*. Simbiosa Rekatama Media.

Nasution, M. D. A. (2024). Representasi nilai-nilai budaya Batak pada film Ngeri Ngeri Sedap. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal, 3*(1), 64–69. https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1426

Nensy, A. S. (2025). Implementasi pemenuhan nafkah pada keluarga generasi sandwich di Yayasan Diniyah Pekanbaru perspektif sosiologi keluarga [Skripsi].

Nisa, A. (2024). Sikap rela berkorban, manfaat yang didapat dan gambaran perilaku sehari-hari. https://bobo.grid.id/read/083570320/sikap-rela-berkorban-manfaat-yang-didapat-dan-gambaran-perilaku-sehari-hari?page=all

Nugroho, N. S., & Panuntun, B. (2022). Pengaruh financial knowledge, financial skills, dan income terhadap financial management behavior generasi Z. *Jurnal Ilmu Manajemen, 10*(1), 489–501.

Parker, K., & Patten, E. (2013, Januari 30). The sandwich generation: Rising financial burdens for middle-aged Americans. Pew Research Center. https://www-pewresearch-org.translate.goog/social-trends/2013/01/30/the-sandwich-generation/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

Pida, D. F., Aini, K. N., & Putri, C. A. (2025). Dampak urbanisasi terhadap perkembangan kota di Indonesia: Tinjauan dari aspek ekonomi pembangunan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3*(1), 226–238. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.562

Putri, P. A., & Prasetio, A. (2024). Makna generasi sandwich pada film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi, 5*(2), 1344–1351. https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.668

Rizal, F., Aqhso, M., & Harahap, M. (2018). Nilai anak bagi orang tua di Jalan Sekata Lorong Enam. *Sabilarrasyad, 3*(2), 68–76.

Ruang Menyala. (2024). Beratnya jadi sandwich generation seperti Kaluna "Home Sweet Loan." https://www.ruangmenyala.com/article/read/beratnya-jadi-generasi-sandwich

Septiadevana, R., Triani, L., & Oktaviani, M. (2024). Karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(5), 4101–4110. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8777

Setiawati, T. (2020). Representasi budaya patriarki dalam film Istri Orang. *Komunika, 7*(2), 66–76. https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328

Siregar, F. S., & Erlindawaty. (2020). Penguatan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara pada anak panti asuhan Al Munawarroh. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(3), 26–31. https://doi.org/10.30596/jp.v5i1.5743

Sukiman, S., & Raraswati, P. (2016). *Mengembangkan tanggung jawab pada anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.

Tiara, A., & Pranawati, R. (2023). Komunikasi dan hubungan interpersonal pada anak korban konflik keluarga. *Komunika, 10*(1), 1–20. https://doi.org/10.22236/komunika.v10i1.10315

Yeyeng, A. T., & Izzah, N. (2023). Fenomena Sandwich Generation pada Era Modern Kalangan Mahasiswa. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 302-321. https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.32856.